

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah sifat yang ada dalam diri seorang pemimpin agar bisa menjalankan tanggung jawab dan tugas secara maksimal. Kepemimpinan merupakan sebuah keterampilan atau seni seseorang dalam memanfaatkan kekuasaannya dengan memberikan pengaruh kepada orang lain agar melakukan suatu kegiatan tertentu yang sudah diarahkan terhadap suatu tujuan. Dalam kepemimpinan terdapat beberapa teori, seperti teori genetik, teori sosial, dan teori situasional. Teori genetik berarti seseorang yang bisa menjadi seorang pemimpin ialah seseorang yang telah dilahirkan dengan kemampuan akan menjadi seorang pemimpin, tidak diberikan didikan untuk menjadi pemimpin. Teori sosial ialah suatu teori yang menjelaskan kepemimpinan merupakan sebuah manfaat dalam kelompok.¹⁰ Menurut teori ini, kemampuan dan sifat seseorang bukan menjadi penentu untuk keberhasilan sebuah kepemimpinan akan tetapi sifat dan ciri dari kelompok yang dipimpinnya. Yang terakhir ialah teori Situasional. Teori situasional memberikan pandangan bahwa kepemimpinan memiliki

¹⁰Dkk Sukatin, "Teori Dab Fungsi Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan n," *Pendidikan Anak 8 1* (2022): 120–128.

ketergantungan dengan situasi terjadinya suatu kepemimpinan.

Kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin akan selalu menggunakan kekuatan atau power. Kekuatan tersebut merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Kemampuan tersebut merupakan syarat yang mutlak bagi pemimpin agar dapat membina komunikasi antar satu dengan yang lainnya dalam sebuah instansi atau perusahaan agar tercipta kesatuan paham diantara mereka. Kemampuan seorang pemimpin juga dapat membuktikan bahwa kepemimpinan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab yang jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.¹¹

Kepemimpinan atau leadership menurut Kadarusman ada tiga jenis, yaitu: Kepemimpinan diri, kepemimpinan tim, dan kepemimpinan organisasi. Pertama, kepemimpinan diri ialah memimpin diri sendiri sehingga dapat menghindari kegagalan dalam menjalani hidup. Yang kedua, kepemimpinan tim atau memimpin orang lain. Dalam hal demikian, pemimpin harus mampu memahami bawahan dan mampu mengantisipasi segala bentuk tanggung jawab yang dipikul. Yang terakhir, kepemimpinan organisasi merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh seseorang yang mampu memahami nafas bisnis yang dijalankan dan mengetahui visi misi yang tepat untuk memajukan bisnis yang

¹¹Dkk Sukatin, "Teori Dan Fungsi Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan" 1 (2022): 125.

dijalankan.¹²

Dalam melakoni peran sebagai masyarakat yang dipimpin, masyarakat bisa merasakan bagaimana memiliki seorang pemimpin dan bagaimana pemimpin tersebut melaksanakan perannya. Seperti yang terjadi dalam suatu daerah, tentunya ada kepemimpinan yang terjadi seperti kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan yang disebut juga gaya kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang memiliki ruang lingkup yang terbatas akan kebebasan, kreatifitas, dan inisiatif dari bawahannya¹³ Max Weber mengemukakan beberapa teori kepemimpinan yang diantaranya teori tersebut terdapat teori otoritas tradisional. Teori otoritas tradisional merupakan suatu otoritas yang berdasarkan pada adat istiadat atau tradisi suatu daerah yang telah berkembang sejak lama dalam kehidupan setiap masyarakat. Otoritas tradisional tergolong peraturan turun temurun yang bersumber dari kepercayaan yang sudah lama dijalankan¹⁴

Tugas kepemimpinan merupakan suatu bentuk tindakan seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsinya. Karena itu, Rivai memberikan beberapa pendapatnya yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin

¹²Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori, Dan Karakternya," *Media Komunikasi FPIPS* 12 2 (2013).

¹³Zaenal Arifin, "Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren" 24, no. 2 (2013): 1.

¹⁴Bela Fitria, "Kepemimpinan Tradisional Dalam Undang-Undang Simbur Cahaya" (2021):

agar dapat menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik, diantaranya:

- a. Kehidupan suatu kelompok yang selaras dan dinamis dapat terlaksana jika anggota organisasi bersama-sama berpikir dan melakukan sebuah peran untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Perilaku dan perlakuan seseorang tidak berubah begitu saja, akan tetapi berubah melalui sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan.
- c. Hal terpenting untuk sebuah efektivitas kepemimpinan seseorang ialah bagaimana seseorang tersebut menerima orang lain ke dalam sebuah kepemimpinan yang sudah berkaitan sebelumnya.
- d. Efektifitas seorang pemimpin itu terlihat dari setiap keahliannya untuk bertumbuh.
- e. Efektivitas kepemimpinan merupakan sebuah keahlian untuk membaca suasana.

Hal-hal demikianlah yang menurutnya perlu diperhatikan dan dilaksanakan seorang pemimpin untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab.¹⁵

¹⁵Dkk Wira Afrida, "Peran Kepemimpinan Camat Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat" 03, no. 01 (2022): 11.

2. Tipe Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa tipe-tipe kepemimpinan, diantaranya, kepemimpinan klasik, kepemimpinan berdasarkan sifat pembawaan, kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan situasional dan kepemimpinan transformasional.

a. Kepemimpinan Klasik

Kepemimpinan klasik merupakan kepemimpinan yang lebih bersifat dominatif, direktif, otoritatif, dan para pengikut harus mematuhi perintah pimpinan. Dalam tipe kepemimpinan ini, yang berhak untuk memberikan kebenaran yang sifatnya sah, hanyalah seorang pemimpin.

b. Kepemimpinan berdasarkan sifat pembawaan

Teori ini berarti sifat yang dimiliki seorang pemimpin merupakan sifat yang dibawanya sejak dilahirkan yang diartikan sebagai sifat pembawaan yang tidak disiapkan. Sifat pembawaan seorang atasan ialah kemampuan jiwa dan raganya yang berguna sebagai pembeda antara seorang atasan dan orang yang dipimpinnya . Contoh dari sifat pembawaan seperti, kecerdasan intelektual, postur tubuh, kepercayaan diri yang tinggi, dan energi seseorang.

c. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan jenis kepemimpinan yang lebih mengutamakan kharisma seseorang. Karisma pada diri seorang pemimpin dapat dilihat dari kewibawaannya dalam memberikan pengaruh terhadap orang lain. Kewibawaan tersebut berasal dari aspek psikologis dan fisik seorang pemimpin.

d. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional merupakan suatu model kepemimpinan yang lebih mengutamakan transaksi antara pemimpin dan pengikut. Hal tersebut berarti terjadinya persetujuan melalui tawar-menawar antara pemimpin dan pengikut. Hal tersebut terjadi pada saat pemimpin meminta pengikutnya melakukan sesuatu dan diberi imbalan jasa saat perintahnya telah dilaksanakan.

e. Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional ialah kepemimpinan yang lebih memperhatikan situasi. Apabila kondisi berubah, maka akan terjadi perubahan gaya kepemimpinan yang dipakai. Dengan demikian, dalam suatu situasi atau kondisi, tidak akan ada gaya kepemimpinan menetap yang digunakan. Situasi merupakan keadaan lingkungan yang ada di sekeliling pemimpin. Situasi tersebut yang dimaksudkan dapat berubah

misalnya: orang yang dipimpin, jenis pekerjaan, waktu, struktur, dan kultur.

f. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional atau visioner merupakan kepemimpinan yang lebih mengutamakan visi pemimpin sebagai sebuah inspirasi untuk mengarahkan pengikutnya. Menjadi seorang pemimpin transformasional, harus memperhatikan tiga hal penting seperti: harus adanya perubahan, menciptakan visi baru, dan melembagakan perubahan¹⁶

B. Teori Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional memiliki kewenangan untuk mengambil sebuah keputusan dengan berdasarkan pada adat istiadat atau tradisi. Dengan demikian, memiliki bakat tidak bisa menjamin seseorang untuk menjadi seorang pemimpin, melainkan hasil dari sesuatu yang telah diatur sejak dahulu, seperti mewarisi tahta ayahnya. Dalam kepemimpinan tradisional, pemegang kekuasaan merupakan orang yang mengerti dan memahami tradisi.¹⁷

Wewenang atau otoritas berdasarkan pada kepercayaan terhadap

¹⁶J. Adair, *Effective Leadership* (Jakarta: Culcuta: Rupa & Co, 1988).

¹⁷Ibnus Shofi, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural" 11, no. 1 (2021): 147–148.

kesucian peraturan yang ada sejak lama. Weber membedakan otoriter menjadi tiga otoriter tradisional, yakni gerontokrasi, patriarkhalisme, dan patrimonialisme. Gerontokrasi ialah wewenang yang ada di tangan orang tua dalam sebuah kelompok. Patriarkhalisme merupakan jenis wewenang yang berada di tangan suatu satuan kerabat yang di pegang oleh seseorang yang memiliki otoritas warisan. Sedangkan patrimonialisme adalah wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin untuk bekerja sama dengan kerabat atau orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Wewenang tersebut memiliki ciri khas dengan adanya norma yang dianggap keramat sehingga pelanggaran yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya bencana. Dalam merumuskan keputusan-keputusan, pemegang kekuasaan akan melakukannya dengan dasar pertimbangannya secara pribadi bukan berdasarkan fungsinya.

Menurut Max Weber, otoritas tradisional merupakan otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan para pengikut sudah memiliki kepatuhan terhadap pemimpin sebelumnya yang secara otomatis akan mematuhi pemimpin baru mereka. Menurut Weber, otoritas tradisional merupakan otoritas yang mempunyai keabsahan tentang suci dan kudus dari tradisi tertentu yang ada dalam sebuah masyarakat. Weber mendefinisikan kepemimpinan tradisional sebagai sistem yang sah karena telah diwariskan dari generasi ke generasi. Teori Weber berakar pada tradisi

Barat, yang cenderung memisahkan aspek politik, sosial, dan spiritual.¹⁸

Teori Weber yang berbasis tradisi Barat, dapat digunakan sebagai lensa awal untuk memahami struktur kepemimpinan adat Toraja. Namun ada beberapa batasan yang perlu diatasi agar teori ini benar-benar menangkap esensi unik kepemimpinan adat Toraja, terutama yang dipengaruhi oleh elemen spiritual dan simbolik. Weber mendefinisikan kepemimpinan tradisional sebagai sistem yang sah karena telah diwariskan dari generasi ke generasi. Teori Weber dapat berfungsi sbg kerangka dasar untuk memahami elemen tradisional dalam kepemimpinan adat Toraja, tetapi tidak cukup untuk menangkap kompleksitas yang melibatkan dimensi spiritual, simbolik, dan kolektif.

C. Kepemimpinan Tradisional Toraja

Kepemimpinan masyarakat Toraja memiliki latar belakang yang dianggap sebagai sebuah mitos, yakni seorang nenek moyang Toraja ialah seorang yang turun dari langit yang membawa *Aluk* dan *Pamali*. Kedua hal tersebut yang kemudian mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Toraja, sehingga mitos *To Manurun di Langi'* menjadi kepercayaan orang Toraja dalam *Aluk Todolo*. Pada saat *To Manurun di Langi'* tiba di bumi, beliau mendirikan sebuah rumah yang disebut *Tongkonan*. *Tongkonan* yang didirikannya disebut *Tongkonan Layuk* yang berarti mulia. Orang yang lahir

¹⁸Ibnus Shofi, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural" 11, no. 1 (2021): 150.

dari *Tongkonan Layuk* tersebut, disebut *anak Patalo* atau *Tedong Pariu*. Dari *Tongkonan Layuk* inilah yang menjadi sumber dan pusat kehidupan masyarakat Toraja karena dari *Tongkonan Layuk*, *Aluk* dan *Pamali* dipelihara, ditegakkan, dan dilaksanakan.

Pemegang kekuasaan dan pemimpin dalam masyarakat Toraja ialah orang yang berasal dari *Tongkonan Layuk* atau seorang bangsawan yang diangkat melalui musyawarah dengan para pemimpin atau anak-anak *Tongkonan* yang diadakan di *Tongkonan Layuk*. Kepemimpinan *Puang* menganut filsafat kepemimpinan Toraja secara umum disebut *Falsafah Tallu Baka*.¹⁹ *Falsafah Tallu Baka* atau nilai kepemimpinan tradisional Toraja tersebut meliputi: *Bida* (keturunan bangsawan), *Sugi' na Barani* (kaya dan berani), *manarang dan kinaa* (pandai dan bijaksana).

1. Bida

Pemimpin Toraja harus *Bida* atau keturunan tertentu yang berarti bukan orang sembarangan. Orang yang *Bida* atau merupakan keturunan bangsawan adalah orang yang mempunyai gelar *Puang*, *Ma'dika*, *Ambe'*, *Tedong Pariu*, dan *Anak Patalo*. Akan tetapi, seseorang yang *Bida* tidak secara otomatis akan menjadi pemimpin, melainkan ada latihan dan pengembangan kebijaksanaan serta keberanian yang harus dilalui dan ditunjang oleh kekayaan.

¹⁹Tadius, DKK, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan To Parengnge' di Tana Toraja, (2022) hal. 28

2. Sugi' na Barani

Sugi' atau kaya merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap individu. Kaya atau *sugi'* berarti memiliki perekonomian yang baik dan tidak berkekurangan. Dalam perspektif pandangan masyarakat Toraja, mempunyai banyak anak merupakan sebuah nilai tinggi (*Sugi' Tarri*). Dengan demikian, kekayaan orang Toraja bukan hanya sebatas finansial namun juga keturunan atau anak. Sejarah kehidupan masa lampau orang Toraja merupakan kehidupan yang penuh dengan peperangan. Konon, orang Toraja di masa lalu berperang antara satu daerah dengan daerah lain. Hal tersebut dianggap nyata karena adanya *Basse* (perjanjian). *Basse* tersebut merupakan sebuah komitmen untuk tidak lagi melakukan peperangan. Dari perang yang terjadi, masyarakat Toraja diharuskan menjadi seorang yang *Barani* terutama untuk menjadi seorang pemimpin.²⁰

3. Manarang na Kina

Manarang atau pandai sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Kepandaian dan kebijaksanaan untuk mengatur masyarakat membutuhkan kepintaran karena terlebih dahulu harus memahami seluk beluk kehidupan masyarakat yang akan dipimpin. *Kinaa* berarti berbudi, punya hati, dan baik hati. *Kinaa* dalam kepemimpinan masyarakat Toraja menjadi hal utama yang harus ada pada seorang panutan karena dengan

²⁰Tadius, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepemimpin To Parengge' Di Tana Toraja*.

kebaikannya seseorang dihormati.

Pada diri seorang pemimpin masyarakat Toraja terdapat beberapa fungsi, yaitu menjadi *To Minaa*, menjadi hakim, sebagai pemerintah, dan menjadi pimpinan rapat. Dari fungsi-fungsi tersebut, pemimpin memiliki kewajiban untuk memelihara, melaksanakan, dan menegakkan *Aluk sola Pemali*. Dari urain di atas, rakyat biasa tidak memiliki peran apapun dalam kepemimpinan tradisional Toraja. Rakyat biasa hanya memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh dengan aturan tradisi. Hal tersebut merupakan ketentuan berdasarkan lapisan sosial masyarakat Toraja dalam *Tana'* atau kasta masyarakat. Kasta dalam masyarakat Toraja ada empat, yaitu: *Tana' Bulaan*, *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung*, dan *Tana' Kua-Kua*.²¹

Nilai-nilai tradisional Toraja memiliki relevansi dalam konteks modern saat ini, karena pemimpin Toraja merupakan seseorang yang berintegritas yang artinya memiliki nilai universal yang dihormati baik dalam konteks tradisional maupun modern. Pemimpin yang bermoral untuk menjadi harapan masyarakat dalam menerapkan nilai *Bida*, dan mampu menghadapi tantangan dalam situasi modern. Relevansi nilai *Sugi'* dalam kehidupan masyarakat Toraja modern saat ini, bukan lagi tentang kesuksesan material sebagai akumulasi kekayaan pribadi. Akan

²¹Sarto, Igenes, Rambu Tuka' sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja, JSBPSSDM, (4,1,2020) 310-311

tetapi, pemimpin dituntun untuk memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas masyarakat. Demikian juga nilai *Kinaa* masih sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas sosial modern. Pemimpin yang bijaksana memainkan peran strategis dalam menjaga harmoni di masyarakat. Namun, dinamika modern membutuhkan kebijaksanaan berbasis pengetahuan global dan keterampilan diplomasi, bukan hanya kearifan lokal. Nilai yang terakhir yaitu nilai *Barani*. Pemimpin memiliki keberanian untuk melindungi tradisi dan memperjuangkan hak komunitas tetap menjadi nilai penting. Akan tetapi keberanian tersebut harus diterjemahkan dalam bentuk yang sesuai dengan tantangan kontemporer, seperti keberanian untuk melawan ketidakadilan, mengambil keputusan strategis, atau beradaptasi dengan perubahan teknologi.

D. Tokoh Adat

Pemimpin adat atau tokoh adat dalam sebuah daerah Toraja memiliki penyebutan yang berbeda dengan arti dan makna yang sama. Tokoh adat biasa disebut *To Parengnge'*, *Ma'dika*, atau *Puang*. Ketiga nama tersebut digunakan oleh masyarakat di daerah yang berbeda di Toraja, yakni *Tondok Malepong Bulan*, *Tondok Ma'dika Matasak*, dan *Tallu Lembangna*. Yang akan mendasar menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini ialah *Puang* yang merupakan *Ambe' Tondok* di Lembang Batualu yang merupakan wilayah

Tallu Lembangna. *Puang* merupakan pemimpin atau tokoh adat yang mengayomi masyarakat dengan tanggung jawab yang besar. *Puang* merupakan seseorang yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan menurut adat Toraja yang dipilih oleh masyarakatnya dengan melalui mekanisme pemilihan tertentu. Pada umumnya, *Puang* adalah orang yang memiliki garis keturunan bangsawan dan penguasaan akan adat istiadat yang baik. Jabatan sebagai *Puang* akan terus melekat pada dirinya dan tidak dapat mengundurkan diri.

Tugas menjadi seorang *Puang* memang tidaklah muda namun itu merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dandilaksanakan penuh oleh pemimpin. Adapun tugas-tugas *Puang* ialah mengatur dan mengayomi aturan-aturan adat yang ada dengan melalui kesepakatan dengan masyarakatnya, menyelesaikan permasalahan atau selisih paham atau konflik yang terjadi dalam wilayah yang dipimpinnya, memimpin, mengatur, dan bertanggung jawab penuh dalam kegiatan adat yang terlaksana dalam wilayah pimpinannya, memimpin kegiatan gotong royong yang terjadi baik bencana maupun persiapan pelaksanaan kegiatan adat, dan yang paling penting ialah mengayomi masyarakat yang dipimpinnya.²²

Tokoh adat adalah individu yang dianggap sebagai pemimpin, penjaga tradisi, atau pengayom dalam komunitas adat tertentu. Mereka

²²Suparman Abdullah, "Makna Kearifan Lokal To Parengnge' Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Di Tana Toraja" 13, no. 2 (2018): 124.

biasanya memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat di masyarakat mereka. Tokoh adat dihormati karena pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan mereka dalam mengelola kehidupan sosial, spiritual, dan hukum adat. Berikut adalah beberapa peran tokoh adat: pemimpin Upacara Adat: Memimpin ritual atau upacara adat yang bersifat sakral dan budaya. Penengah Konflik: Menjadi mediator dalam menyelesaikan sengketa sesuai hukum adat. Penerus Tradisi: Mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. Penjaga Harmoni Sosial: Membantu menjaga keharmonisan dalam komunitas adat. Penasihat Komunitas: Memberikan arahan atau nasihat kepada masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan. Peran tokoh adat sangat penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya lokal di tengah modernisasi.

E. Kegiatan Adat

Kegiatan adat yang dilaksanakan dalam suatu daerah merupakan salah satu bentuk budaya yang turun temurun. Kegiatan adat disebut juga upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk budaya yang dipertahankan dan diajarkan pada generasi selanjutnya. Hal demikian merupakan sejarah yang harus selalu diingat oleh masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap diingat dan dilaksanakan. Upacara adat pada umumnya memiliki nilai sakral yang terkandung dalam suatu kebudayaan.

Upacara yang terjadi dalam masyarakat dilaksanakan dengan

memperhatikan aturan yang merupakan nilai adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara tersebut juga ada beberapa jenis, seperti upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara syukuran rumah adat. Rambu Solo' adalah upacara adat yang sangat penting dalam budaya Toraja, Sulawesi Selatan, yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Upacara ini tidak hanya sebagai bentuk perpisahan, tetapi juga untuk menghormati dan mendoakan jiwa orang yang meninggal agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di alam akhirat. Rambu Solo' merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan tradisi yang sangat mendalam dalam masyarakat Toraja.

Dalam upacara Rambu Solo', ada ritual Penyembelihan Kerbau: Salah satu aspek yang paling khas dari Rambu Solo' adalah penyembelihan kerbau. Kerbau ini dianggap sebagai simbol penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Jumlah kerbau yang disembelih biasanya tergantung pada status sosial atau kedudukan orang yang meninggal dalam masyarakat. Rambu Solo' adalah upacara yang sangat memakan waktu, biaya, dan sumber daya, namun juga menunjukkan betapa besarnya penghargaan masyarakat Toraja terhadap tradisi, keluarga, dan alam spiritual. Upacara ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas Toraja.²³

²³Embon, Debyani, Sistem Simbol dalam Upacara Adat Rambu Solo'(2019) V.4, No.2